



STAI PANCA BUDI At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

Raihan Raditya Nugraha¹, Rizqy Nauval Alrafif², Nadia Noviana Putri³, Arif Wibowo⁴

Universitas Diponegoro Semarang^{1,2,3,4}

raihanradityanugraha750@gmail.com¹, nauval.alrafif@gmail.com², nadianovianaputrid@gmail.com³,

arifwibowo050485@gmail.com⁴

Abstrak

Modernisasi pendidikan Islam di era digital menghadirkan dinamika yang kompleks antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan kemajuan teknologi. Artikel ini bertujuan mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan transformasi pembelajaran berbasis digital. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan proses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan secara holistik. Tantangan utama mencakup kesenjangan digital, resistensi perubahan, dan potensi degradasi nilai akhlak. Namun di sisi lain, era digital membuka peluang besar berupa aksesibilitas pembelajaran yang lebih luas, inovasi metode pengajaran, dan penguatan jaringan komunitas Muslim global. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam yang ideal bersifat integratif, yakni memadukan kemajuan teknologi dengan landasan spiritual dan moral yang kuat.

Kata Kunci: Modernisasi; Pendidikan Islam; Era Digital; Transformasi Pembelajaran; Teknologi

Abstract

The modernization of Islamic education in the digital era presents complex dynamics between Islamic values and the demands of technological advancement. This article aims to examine the challenges and opportunities faced by Islamic educational institutions in implementing digital-based learning transformation. The method used is a library research approach with a qualitative-descriptive analysis of relevant literature. The results of the study indicate that the modernization of Islamic education is not merely the adoption of technology, but a holistic process of integrating Islamic values with scientific progress. Key challenges include the digital divide, resistance to change, and the potential degradation of moral values. On the other hand, the digital era opens great opportunities in the form of wider accessibility of learning, innovation in teaching methods, and strengthening the global Muslim community network. The article concludes that the ideal modernization of Islamic education is integrative—combining technological advancement with a strong spiritual and moral foundation.

Keywords: Modernization; Islamic Education; Digital Era; Learning Transformation; Technology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Modernisasi pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan di era digital saat ini, karena sistem pembelajaran tidak lagi dapat bertumpu pada metode konvensional semata. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas pendidikan Islam di berbagai jenjang.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan sumber daya digital, kurangnya literasi teknologi di kalangan pendidik, serta belum meratanya infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut adanya transformasi yang adaptif agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran pendidikan Islam. Penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, serta sumber belajar digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Selain itu, teknologi juga dapat membantu pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif.

Transformasi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam proses pendidikan itu sendiri. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkembang menuju sistem yang lebih kolaboratif dan berbasis teknologi.

Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam di era digital merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga pendidik untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan transformasi yang tepat, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memanfaatkan peluang digital untuk mencetak generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan melek teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian bersifat konseptual-teoritis yang membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan.

Sumber data primer meliputi buku-buku teks tentang modernisasi Islam dan pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah bereputasi (SINTA, Scopus), serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Sumber data sekunder mencakup artikel populer, laporan lembaga, dan hasil seminar yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis. Data dianalisis menggunakan metode content analysis (analisis isi) dengan langkah-langkah: (1) identifikasi tema-tema pokok; (2) kategorisasi dan kodifikasi data; (3) interpretasi dan sintesis; serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modernisasi dalam Perspektif Islam

Modernisasi secara etimologis berasal dari kata "modern" yang merujuk pada sesuatu yang bersifat kekinian, mutakhir, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks peradaban Islam, modernisasi pertama kali muncul sebagai gerakan pembaruan (tajdid) yang dipelopori oleh para pemikir Muslim seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha pada abad ke-19.

Islam sesungguhnya memiliki landasan teologis yang kuat untuk mendukung pembaruan. Hadis Nabi SAW menyatakan bahwa "Allah akan mengutus kepada umat ini pada permulaan setiap abad orang yang akan memperbaharui agama mereka" (HR. Abu Dawud). Konsep tajdid (pembaruan) dan ijtihad (penalaran independen) merupakan mekanisme internal Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Namun demikian, modernisasi yang dikehendaki Islam bukanlah Westernisasi atau sekularisasi yang menanggalkan nilai-nilai spiritual. Nurcholish Madjid (1992) dengan gagasan "Islam Yes, Partai Islam No"-nya menegaskan bahwa modernisasi Islam harus bersifat substantif, bukan formalistik. Artinya, yang diperbarui adalah metode dan pendekatan, bukan esensi dan nilai-nilai dasarnya.

2. Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital

Pertama, kesenjangan digital (digital divide) menjadi hambatan paling nyata. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia masih belum merata, dengan wilayah pedesaan dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) mengalami keterbatasan akses teknologi yang signifikan. Banyak madrasah dan pesantren di daerah terpencil belum memiliki infrastruktur digital yang memadai.

Kedua, resistensi terhadap perubahan dari kalangan internal lembaga pendidikan Islam sendiri. Sebagian pendidik dan pengelola pesantren memandang teknologi digital sebagai ancaman terhadap tradisi pembelajaran khas pesantren, seperti halaqah, bandongan, dan sorogan. Kekhawatiran akan hilangnya hubungan emosional dan spiritual antara guru (kiai) dan murid (santri) menjadi alasan utama penolakan tersebut.

Ketiga, potensi degradasi akhlak dan nilai-nilai Islam. Era digital membawa serta konten-konten negatif yang mudah diakses oleh peserta didik, mulai dari pornografi, radikalisme online, hingga hoaks keagamaan. Tanpa filter yang kuat berbasis nilai-nilai Islam, digitalisasi pendidikan justru dapat kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Keempat, kesiapan sumber daya manusia (SDM). Banyak tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai. Menurut data Kementerian Agama RI (2022), sekitar 40% guru madrasah belum mampu memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dalam pembelajaran.

3. Peluang Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital

Di balik berbagai tantangan tersebut, era digital sesungguhnya menawarkan peluang yang luar biasa bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, aksesibilitas pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi khusus pesantren memungkinkan penyampaian materi Islam kepada jutaan peserta didik di seluruh penjuru dunia.

Kedua, inovasi metode pembelajaran. Gamifikasi, flipped classroom, blended learning, dan microlearning adalah beberapa metode berbasis digital yang dapat membuat pembelajaran Islam lebih interaktif dan menarik. Visualisasi materi-materi abstrak seperti sejarah peradaban Islam atau konsep-konsep tasawuf melalui animasi dan infografis dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan.

Ketiga, penguatan jaringan komunitas Muslim global. Media sosial dan platform digital memungkinkan terjalinnya kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam lintas negara. Forum-forum diskusi online, webinar internasional, dan pertukaran akademis virtual memperkaya wawasan dan perspektif peserta didik tentang Islam sebagai peradaban global.

Keempat, digitalisasi khazanah keilmuan Islam klasik. Ribuan manuskrip dan kitab kuning kini mulai didigitalisasi dan dapat diakses secara online melalui platform seperti Shamela Library, Al-Waraq, dan berbagai repositori digital pesantren. Hal ini memudahkan akses terhadap kekayaan intelektual Islam yang selama ini terkungkung dalam lemari-lemari arsip.

4. Model Integrasi: Modernisasi Pendidikan Islam yang Ideal

Bertolak dari analisis di atas, modernisasi pendidikan Islam yang ideal hendaknya mengikuti model integrasi yang memadukan empat dimensi utama: (1) dimensi teologis-filosofis, yakni menjadikan tauhid sebagai landasan epistemologi; (2) dimensi kurikuler, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistik; (3) dimensi metodologis, dengan memanfaatkan teknologi digital secara selektif dan kritis; serta (4) dimensi kultural, dengan memelihara tradisi keilmuan Islam yang autentik.

Model ini sejalan dengan konsep "Islamisasi Pengetahuan" yang dikembangkan Ismail Raji al-Faruqi (1982) dan "Integrasi-Interkoneksi" yang dirumuskan M. Amin Abdullah (2006) dalam konteks UIN Sunan Kalijaga. Keduanya menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukanlah dikotomi antara agama dan sains, melainkan sintesis yang menghasilkan manusia seutuhnya: berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

SIMPULAN DAN SARAN

Modernisasi pendidikan Islam di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari namun harus dihadapi dengan bijaksana. Kajian ini menyimpulkan tiga hal pokok:

Pertama, Islam memiliki landasan teologis dan historis yang kuat untuk mendukung pembaruan, selama modernisasi yang dilakukan bersifat substantif dan tidak menanggalkan nilai-nilai dasarnya. Kedua, tantangan modernisasi pendidikan Islam—yang meliputi kesenjangan digital, resistensi perubahan, dan degradasi akhlak—dapat diatasi melalui pendekatan yang terencana, sistematis, dan berbasis nilai. Ketiga, era digital menawarkan peluang besar yang apabila dimanfaatkan secara cerdas dapat membawa pendidikan Islam ke level yang lebih tinggi dalam hal aksesibilitas, kualitas, dan relevansi.

Model modernisasi yang ideal adalah model integratif yang tidak memisahkan antara kemajuan teknologi dan kekuatan spiritual-moral. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya melek digital, tetapi juga kokoh dalam keimanan dan keluhuran akhlak—sebagai bekal menghadapi tantangan peradaban global.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. BPS.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2021/2022*. Ditjen Pendis Kemenag RI.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Modernisasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Islam*. Rineka Cipta.

- UNESCO. (2022). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. UNESCO Publishing.
- Zuhdi, M. (2018). Challenges of Incorporating Digital Technology in Indonesian Islamic Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 100–112. <https://doi.org/10.17499/jsser.98454>